

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang dianggap penting dalam setiap bangsa. Kualitas pendidikan di suatu negara menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut (Yusuf et al., 2024). Kemajuan suatu negara dapat ditentukan dengan kualitas pendidikan yang dihasilkannya. Proses pendidikan yang dialami oleh individu diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, serta keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah menengah atas yang memiliki materi lebih kompleks dan menuntut pemahaman yang mendalam seperti pelajaran biologi.

Biologi adalah salah satu materi penting yang diajarkan di SMA. Pada kelas XI, peserta didik dihadapkan dengan materi struktur dan mekanisme transpor zat melalui membran plasma. Menurut Juanengsih et al. (dalam Yudiandani & Asri, 2022) materi sel yang berkarakteristik banyak konsep pengetahuan baik faktual maupun konseptual. Dalam proses belajarnya, peserta didik diharapkan mampu mengingat ciri-ciri, bentuk, persamaan, perbedaan, serta karakteristik lain dari sel. Karakteristik materi ini membutuhkan fokus, ketekunan, serta pemahaman yang mendalam dan keterampilan belajar yang efektif. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan tugas seperti latihan soal untuk mengukur pemahaman peserta didik. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi untuk melatih keterampilan pengelolaan waktu dan tanggung jawab. Namun, kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Beberapa dari peserta didik cenderung menunda penyelesaian hingga mendekati batas waktu yang telah ditentukan. Perilaku tersebut merupakan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan menunda secara sadar dalam penyelesaian tugas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan Ferarri (dalam Ghufon & Risnawita, 2010). Penundaan ini dilakukan berulang kali, akibatnya

sering menimbulkan ketidaknyamanan, serta berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Prokrastinasi akademik sering kali disebabkan oleh kecemasan terhadap tugas, ketakutan akan kegagalan, rendahnya pengelolaan waktu, serta rasa bosan. Prokrastinasi akademik yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan stres, menurunkan kinerja belajar, bahkan meningkatkan risiko kegagalan akademik (Triyono & Khairi, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuhan & Yamleam (2021), ditemukan bahwa 16% peserta didik di SMK Negeri 11 Kota Bekasi menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa tergolong tidak prokrastinator, tetap ada sejumlah yang terdampak cukup serius.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah regulasi diri. Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri. Menurut Pntrich & De Groot (1990) Regulasi diri merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur pikiran, perasaan, emosi dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik dengan regulasi diri yang baik mampu mengerjakan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan, dapat mencapai tujuan belajarnya, serta mendorong untuk tidak menunda.

Hasil observasi di kelas XI menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan dalam mengatur proses belajarnya. Saat tes lisan, beberapa peserta didik yang sedang ditanyai pertanyaan memilih diam ketika diberikan pertanyaan yang sulit. Hal ini menandakan rendahnya kemampuan mengatur emosi dan strategi belajar. Wawancara dengan guru biologi (6 September 2024) menyatakan bahwa ketika diberi tugas sebagian peserta didik terlambat dalam menyelesaikan tugas, bahkan ada yang meminta perpanjangan batas waktu. Selain itu, wawancara dengan peserta didik kelas XI pada saat diberikan tugas sebagian masih mengumpulkan tugas mendekati batas waktu (*deadline*) sehingga dalam mengerjakannya tidak maksimal, bahkan ada yang menyalin jawaban temannya, atau mengalihkan perhatian pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti bermain media sosial, bermain game, bermain dengan teman, dll.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Elfariani & Anastasya, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara regulasi diri

dengan kecemasan sosial pada remaja. Artinya, semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah kecemasan sosial pada remaja. Hal ini menguatkan bahwa regulasi diri berperan penting dalam proses belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, rendahnya regulasi diri menjadi salah satu munculnya prokrastinasi akademik peserta didik. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Hubungan Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasi di Kelas XI SMAN 8 Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan regulasi diri dengan prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI SMAN 8 Tasikmalaya?”

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran pada penelitian ini, penulis mendefinisikan beberapa istilah, sebagai berikut:

a. Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur pikiran, perasaan, emosi dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Regulasi diri diukur menggunakan angket yang diadaptasi dari (Pintrich & De Groot, 1990) terdiri dari 41 butir pernyataan. Instrumen ini terdiri dari dua indikator yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*. Jawaban angket tersebut di beri skor dan diukur menggunakan skala likert 4 *options*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S). Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan peserta didik dalam menunda atau menyelesaikan tugas akademik hingga mendekati batas waktu yang berakibat pada keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam penyelesaian tugas. Prokrastinasi akademik diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 21 butir pernyataan, yang disusun berdasarkan teori Ferrari et al. (Ghufron &

Risnawita, 2010). Indikator prokrastinasi akademik meliputi: 1) penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, 2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas, 3) kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, dan 4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Jawaban angket tersebut diberi skor dan diukur menggunakan skala likert 4 *options*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI SMAN 8 Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan ilmu mengenai regulasi diri dan prokrastinasi akademik peserta didik dalam bidang pendidikan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian baru dan masih berkaitan dengan regulasi diri dan prokrastinasi akademik peserta didik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Peserta Didik

Memberikan dorongan kesadaran mengenai pentingnya regulasi diri untuk menghindari prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi.

1.5.2.2 Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran dalam pengetahuan mengenai regulasi diri sehingga dapat menurunkan prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan regulasi diri sehingga mengurangi prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi dalam mendapatkan gambaran mengenai cara mengetahui kondisi regulasi diri dan prokrastinasi serta memaksimalkan kedua aspek tersebut pada proses pembelajaran.